

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat Baca

1. Tinjauan tentang Minat Baca

Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk selalu berhubungan dengan sesuatu yang dianggapnya memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Dari perasaan senang tersebut timbul keinginan untuk memperoleh dan mengembangkan apa yang telah membuatnya senang dan bahagia.

Slameto (1987: 57) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena minat menambah dorongan untuk belajar.

Menurut Hurlock (1999: 114), minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini akan mendatangkan kepuasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu sikap batin dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu

yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang. Minat dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan merupakan satu kesatuan. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Dalam kegiatan membaca, pikiran dan mental dilibatkan secara aktif, tidak hanya aktifitas fisik saja. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang membaca. Berikut ini akan dikemukakan berbagai pendapat mengenai kegiatan membaca.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Menurut Akhadiyah (1991: 22), membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Klein, dkk. (Farida Rahim, 2005: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup :

1) Membaca merupakan suatu proses

Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

2) Membaca adalah strategis

Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca.

3) Membaca merupakan interaktif

Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Selanjutnya, Tarigan (1979: 7) mengutip pendapat Hodgson, mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Anderson (Tarigan, 1979: 7) mengartikan membaca ditinjau dari sudut lingkungan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Oleh karena itu, dalam membaca diperlukan kejelian pembaca untuk mengetahui isi yang tersurat ataupun yang tersirat.

Finochiaro dan Bonomo (Tarigan, 1979: 8) secara singkat mengatakan bahwa *reading* adalah “*bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”, memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks. Membaca bertujuan untuk melihat, memahami isi atau makna dan memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis sehingga diperoleh pemahaman terhadap bacaan. Melalui membaca, informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

Orang yang melakukan aktivitas tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, demikian juga dalam kegiatan membaca. Seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Anderson (Tarigan, 1979: 9-10) mengemukakan beberapa yang penting dalam membaca, yaitu :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).

Yaitu menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh dan apa yang terjadi pada tokoh.

- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).

Yaitu mengetahui topik dan masalah yang terdapat dalam cerita, yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh.

- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

Yaitu menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi dari awal hingga akhir cerita.

- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

Yaitu mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka dan apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca.

- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

Yaitu menemukan serta mengetahui sesuatu yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar.

6) Membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

Yaitu menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.

7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Yaitu menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca.

Menurut Wiryodijoyo (1989: 57) tujuan membaca adalah mengetahui isi materi yang ada dalam bacaan dan mengerti informasi yang ada di dalamnya. Dengan kita memiliki tujuan yang jelas dalam membaca, maka akan memperkuat pemahaman kita terhadap bacaan. Dengan pemahaman bacaan, akan terjadi interaksi antara bahasa dan pikiran kita. Selain itu kita juga bisa mengembangkan kemampuan konsentrasi dan arti yang lebih dalam.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh makna yang tepat dari bacaan yang dibacanya. Oleh karenanya akan menjadikan seseorang terus berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Semakin banyak seseorang membaca, semakin tertantang seseorang untuk terus berpikir terhadap apa yang mereka telah baca.

Farida Rahim (2005: 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar.

Menurut Herman Wahadaniah (Yunita Ratnasari, 2011: 16) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Minat baca merupakan suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas kemauannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami apa yang dibacanya.

Dari pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa minat baca terkandung unsur perhatian, kemauan, dorongan dan rasa senang untuk membaca. Perhatian bisa dilihat dari perhatiannya terhadap kegiatan membaca, mempunyai kemauan yang tinggi untuk membaca, dorongan dan rasa senang yang timbul dari dalam diri maupun dari pengaruh orang lain. Semua itu merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Dawson dan Bamman (Rahman, 1985: 6-8) mengemukakan prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut.

- 1) Seseorang atau siswa dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Isi dari bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat bacanya.
- 2) Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya.
- 3) Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca.
- 4) Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong minat baca siswa.

- 5) Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca siswa.
- 6) Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca siswa. Pergaulan teman dalam sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca, akan lebih sering mengajak temannya ikut melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas ataupun perpustakaan sehingga memberikan pengaruh positif juga terhadap temannya.
- 7) Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat anak. Guru bisa menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan.
- 8) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Anak perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama maupun cerita persahabatan, sedangkan anak laki-laki biasanya lebih suka cerita bertema kepahlawanan.

Sedangkan menurut Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang

berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya, terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasikan pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

3. Cara Menumbuhkan Minat Baca

Pengajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca. Tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca siswa. Menurut Wiryodijoyo (1989: 193-196) agar membaca menjadi pekerjaan yang menyenangkan bagi para siswa, maka diperlukan kerja sama yang erat antara orang tua dan guru, yaitu memberikan motivasi dan mengusahakan buku-buku bacaan.

Pembentukan kebiasaan membaca hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak, usaha pembentukan minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara).

Setelah anak mulai sekolah, perlu semakin dirangsang untuk membuka dan membaca buku-buku yang sesuai dengan yang dipelajarinya di sekolah. Bercerita kepada anak sebelum tidur atau pada waktu-waktu tertentu lainnya, terutama pada usia 3-5 tahun juga merupakan usaha untuk menumbuhkan minat baca. Selain itu, anak juga perlu dibawa ke perpustakaan dan ditunjukkan bagaimana cara membaca di ruangan baca di perpustakaan. Membaca bahan bacaan, baik itu surat kabar, buku-buku pelajaran, atau buku-buku bacaan merupakan hal penting untuk mendisiplinkan diri agar rajin membaca. Jika disiplin ini telah berjalan, maka minat membaca akan terbentuk dan akhirnya kebiasaan membaca akan tercapai.

B. Kemampuan Memahami Bacaan

1. Tinjauan tentang Kemampuan Memahami Bacaan

Menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2005: 707) kemampuan adalah kesanggupan; kecakapan; kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan sesuatu. Charles E. Jhonsons (Wijaya, 1991: 56) menyatakan kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Memahami bacaan mempunyai pengertian yang sama dengan pemahaman membaca. Pemahaman membaca menurut Darmiyati (Muhammad Zainal, 2010: 34) adalah “Pemerolehan makna dari unit-unit tertulis yang lebih luas dari kata”. Pengertian ini menyiratkan adanya kompleksitas karena pemahaman membaca itu

sendiri merupakan gabungan keterampilan yang perlu dikuasai seseorang ketika dia membaca.

Somadayo (2011: 11) mengatakan bahwa seseorang dikatakan memahami bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek membaca tersebut dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud sama persis dengan yang dimaksud oleh penulis, yang lebih penting dari tujuan membaca adalah menangkap pesan atau informasi yang ada dalam bacaan sehingga pemahaman terhadap bacaan dapat tercapai.

Jadi, kemampuan memahami bacaan adalah kesanggupan atau kemampuan untuk dapat memahami informasi yang ada dalam bacaan untuk mencapai tujuan dari kegiatan membaca. Memahami bacaan erat hubungannya dengan bagaimana menemukan informasi yang jelas diungkapkan (tersurat), dan informasi yang terungkap secara samar dan tidak langsung (tersirat) dari suatu teks bacaan.

Kemampuan memahami jenis informasi yang termuat dalam berbagai bentuk tulisan, mutlak diperlukan dalam kegiatan membaca, disertai kemampuan untuk memahami isinya. Pemahaman isi bacaan menjadi tujuan pokok dari pelajaran membaca dalam pengajaran bahasa, dan merupakan sasaran utama dari tes membaca. Informasi tertulis untuk dibaca dan dipahami dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk penggunaan bahasa, mulai dari ungkapan pendek seperti kalimat, sampai

ungkapan yang lebih lengkap dan lebih panjang seperti paragraf sampai buku. Semuanya merupakan pesan tertulis yang isi dan maknanya hanya dapat dipahami dengan membaca (Djiwandono, 1996: 63).

Seperti halnya menyimak, membaca mengandalkan kemampuan berbahasa yang pada dasarnya bersifat pasif-reseptif. Dengan membaca, seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulis. Meskipun pemahaman terhadap isi wacana tulis itu bukan semata-mata dan sepenuhnya terjadi tanpa kegiatan pada diri pembaca, namun kemampuan membaca pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa yang bersifat pasif-reseptif. Dalam hal ini informasi dan pesan yang disampaikan, dan bagaimana informasi serta pesan-pesan itu disampaikan, seorang pembaca pada dasarnya hanyalah bertindak sebagai penerima.

Kemampuan membaca itu ada kalanya perlu dipastikan tingkatnya melalui pengukuran dengan menyelenggarakan tes membaca. Tujuan tes membaca adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan untuk memahami bahan bacaan. Soenardi Djiwandono (1996: 63) mengatakan bahwa :

Tingkat kemampuan membaca itu tercermin pada tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, baik yang secara jelas diungkapkan di dalamnya (tersurat), maupun yang hanya terungkap secara tersamar dan tidak langsung (tersirat), atau bahkan sekedar merupakan implikasi dari isi bacaan. Semua itu merupakan bagian dan perwujudan dari kemampuan memahami bacaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Ebel (Somadayo, 2011: 28), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor :

- 1) Siswa yang bersangkutan,
- 2) Keluarganya,
- 3) Kebudayaannya, dan
- 4) Situasi sekolah.

Sejalan dengan itu, Lamb dan Arnold (Farida Rahim, 2005: 16) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ialah :

- 1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin.

- 2) Faktor intelektual

Istilah intelegensi didefinisikan sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat.

- 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup 1) latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan 2) sosial ekonomi keluarga siswa.

4) Faktor Psikologis

Faktor ini mencakup a) motivasi, b) minat, dan c) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Ommagio (Harjasujana, 1996: 60) berpendapat bahwa pemahaman bacaan tergantung pada gabungan dari pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Dalam upaya mencapai pemahaman bacaan, Ommagio tampaknya lebih menyoroti faktor pembacanya. Jika pembaca memiliki dan menguasai ketiga faktor di atas, maka proses pemahaman bacaan tidak akan mendapat hambatan yang berarti.

Pendapat senada juga dilontarkan oleh Harjasujana (1996: 60). Menurutya sekurang-kurangnya terdapat lima hal pokok yang dapat mempengaruhi proses pemahaman sebuah wacana. Kelima faktor tersebut meliputi :

- 1) Latar belakang pengalaman
- 2) Kemampuan berbahasa
- 3) Kemampuan berpikir
- 4) Tujuan membaca
- 5) Berbagai afeksi seperti motivasi, sikap, minat, keyakinan, dan perasaan.

Harjasujana juga tampaknya lebih menyoroti aspek pembacanya daripada aspek lainnya dalam menyoroti masalah faktor-faktor kemampuan membaca.

Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Farida Rahim, 2005: 20) menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif

seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko.

Sejalan dengan hal tersebut, Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 8) juga mengatakan bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca ia akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

3. Bahan Tes Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca di sini diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan pihak lain melalui sarana tulisan. Tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, teks bacaan yang diujikan hendaklah mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

1) Tingkat Kesulitan Wacana

Tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Wacana yang baik untuk bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang, atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

2) Isi Wacana

Isi wacana yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan atau menarik perhatian siswa.

3) Panjang Pendek Wacana

Wacana yang ditekankan sebaiknya tidak terlalu panjang. Secara psikologis siswa pun lebih senang pada wacana yang pendek, karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek tampaknya lebih mudah.

4) Jenis atau Bentuk Wacana

Wacana yang dipergunakan sebagai bahan tes kemampuan membaca, bisa berupa wacana yang berbentuk prosa, dialog, ataupun puisi.

a) Wacana bentuk prosa

Wacana bentuk prosa yang diambil bisa berupa karya fiksi atau nonfiksi, dapat dikutip dari buku-buku karya sastra, buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya.

b) Wacana bentuk dialog

Wacana bentuk dialog, bisa berupa kutipan dari suatu naskah drama, baik juga dipergunakan sebagai bahan bacaan tes kemampuan membaca.

c) Wacana bentuk puisi

Puisi sebagai salah satu bentuk karya seni yang mengandung pesan atau informasi juga baik sebagai bahan tes kemampuan membaca. Puisi yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar adalah puisi yang masih sederhana baik dari segi isi maupun bahasanya. Puisi untuk tes pemahaman bacaan

hendaklah dipilih puisi yang tidak terlalu abstrak, yang tidak memungkinkan terlalu banyak terjadinya perbedaan pemahaman.

4. Tingkatan Tes Kemampuan Membaca

Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untuk memahami informasi yang terkandung dalam wacana. Kegiatan memahami informasi itu sendiri sebagai suatu aktivitas kognitif dapat dilakukan atau dibuat secara berjenjang, sebagaimana ranah kognitif yang dikembangkan Benjamin S. Bloom adalah: 1. Tingkat ingatan (C1); 2. Tingkat pemahaman (C2); 3. Tingkat penerapan (C3); 4. Tingkat analisis (C4); 5. Tingkat sintesis (C5); dan 6. Tingkat evaluasi (C6). Berikut akan dibicarakan dan dicontohkan tingkatan-tingkatan tes kognitif yang dimaksud dalam tes kemampuan membaca.

1) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Ingatan

Tes kemampuan membaca pada tingkat ingatan (C1) sekedar menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan.

2) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Pemahaman

Tes kemampuan membaca pada tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami wacana yang dibacanya. Pemahaman yang dilakukan pun dimaksudkan untuk memahami isi bacaan. Ada banyak teknik untuk mengukur kemampuan pemahaman suatu bacaan, misalnya dengan menanyakan ide pokok, gagasan, tema, makna istilah yang dipergunakan, dan lain-lain.

3) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Penerapan

Tes tingkat penerapan (C3) menghendaki siswa untuk mampu menerapkan pemahamannya pada situasi atau hal yang lain yang ada kaitannya.

4) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Analisis

Tes kemampuan membaca pada tingkat analisis (C4) menuntut siswa untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam wacana, mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan dan atau informasi, dan sebagainya yang sejenis. Pemahaman yang dituntut adalah pemahaman secara lebih kritis dan terinci sampai bagian-bagian yang lebih khusus. Kemampuan memahami wacana untuk tingkat analisis antara lain berupa kemampuan menentukan pikiran utama dan pikiran-pikiran penjelas dalam sebuah alinea, menentukan kalimat yang berisi pikiran utama, jenis alinea berdasarkan letak kalimat utama, menunjukkan tanda penghubung antar alinea, dan sebagainya.

5) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Sintesis

Tes kemampuan membaca pada tingkat sintesis (C5) menuntut siswa untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat di dalam wacana.

6) Tes Kemampuan Membaca Tingkat Evaluasi

Tes kemampuan membaca pada tingkat evaluasi (C6) menuntut siswa untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang dibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakan maupun cara penuturan wacana itu sendiri. Penilaian terhadap isi wacana misalnya berupa

penilaian terhadap gagasan, konsep, cara pemecahan masalah, dan bahkan menemukan masalah. Tes tingkat ini sangat baik untuk melatih dan mengukur cara dan proses berpikir siswa.

Senada dengan uraian di atas, Harjasujana (1996: 88) menjelaskan bahwa memahami bacaan itu sendiri merupakan aktivitas kognitif. Oleh karena itu yang diukur adalah aktivitas kognitif, maka alat ukur yang digunakan hendaklah alat ukur yang valid. Ranah kognisi dalam Taksonomi Bloom merupakan alternatif yang baik untuk menjadi landasan dalam pembuatan alat ukur kemampuan membaca.

Menurut Djiwandono (2007: 116), sasaran tes kemampuan membaca pada dasarnya mengacu pada sasaran yang sama dengan tes menyimak dalam memahami wacana yang diungkapkan secara lisan. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada mediumnya. Berikut ini disajikan rincian kemampuan yang berlaku baik untuk menyimak maupun membaca.

Tabel 1.
Ikhtisar Rincian Kemampuan Memahami Bacaan Berbagai Tingkatan
(diadaptasi dari Farr, 1969)

No.	TINGKAT KEMAMPUAN	RINCIAN KEMAMPUAN
1.	DASAR	(1) memahami arti kata-kata sesuai penggunaannya dalam wacana (2) mengenali susunan organisasi wacana dan antar hubungan bagian-bagiannya (3) mengenali pokok-pokok pikiran yang terungkapkan (4) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat di wacana
2.	MENENGAH	(1) s/d (4) sda. DASAR (5) mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam wacana meskipun diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda (6) mampu menarik inferensi tentang isi wacana
3.	LANJUT	(1) s/d (6) sda. MENENGAH (7) mampu mengenali dan memahami kata-kata dan ungkapan-ungkapan untuk memahami nuansa sastra (8) mampu mengenali dan memahami maksud dan pesan penulis sebagai bagian dari pemahaman tentang penulis

C. Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Memahami Bacaan

Farida Rahim (2005: 28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat baca selalu disertai dengan perasaan senang dan adanya perhatian terhadap kegiatan membaca.

Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) juga mengatakan bahwa minat baca seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu, yaitu meliputi pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, dan keadaan jiwa serta kebiasaan. Faktor eksternal adalah faktor yang berada dari luar individu yaitu keadaan yang memberikan dan membentuk minat. Faktor dari luar ini meliputi buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, faktor lingkungan. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan adanya perbedaan minat baca yang dimiliki oleh setiap orang.

Ahli psikologi pendidikan seperti Bloom dan Piaget (Farida Rahim, 2005: 20) juga menjelaskan bahwa pemahaman, interpretasi, dan asimilasi merupakan dimensi hierarkis kognitif. Namun, semua aspek kognisi tersebut bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko.

Sejalan dengan hal tersebut, Mc Laughlin dan Allen (Farida Rahim, 2005: 8) juga mengatakan bahwa siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca ia akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini dapat diduga bahwa siswa yang memiliki minat baca yang tinggi ia akan memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik. Oleh karena itu, diduga ada hubungan yang positif antara minat baca dengan kemampuan memahami bacaan.

D. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Perkembangan anak manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Artinya banyak faktor yang turut berpengaruh dan saling terjalin dalam berlangsungnya proses perkembangan anak. Baik unsur-unsur bawaan maupun unsur-unsur pengalaman yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungan sama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap arah dan laju perkembangan anak tersebut.

Guru terutama guru SD diharapkan mempunyai pemahaman konseptual tentang perkembangan dan cara belajar anak di SD. Pemahaman konseptual tersebut meliputi gambaran tentang siapa anak SD dan bagaimana mereka berkembang, yang mencakup tentang karakteristik perkembangan anak usia SD dalam berbagai aspek fisik biologis, kognitif, bahasa, dan psikososial.

Salah satu perkembangan yang dialami anak adalah perkembangan bahasa. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan,

pendapat, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Keterampilan dalam berbahasa memiliki 4 aspek atau ruang lingkup, yaitu :

1. Keterampilan mendengarkan
2. Keterampilan berbicara
3. Keterampilan membaca
4. Keterampilan menulis

Di sekolah dasar, keterampilan mendengarkan meliputi kemampuan memahami bunyi bahasa, perintah, dongeng, drama, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran. Keterampilan berbicara meliputi kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan mengenai pengenalan, tegur sapa, pengenalan benda, fungsi anggota tubuh, kegiatan bertanya, percakapan, berita, deklamasi, memberi tanggapan, pendapat/saran, dan diskusi. Keterampilan membaca meliputi kemampuan memahami teks bacaan melalui membaca permulaan maupun pemahaman. Keterampilan menulis meliputi kemampuan menulis permulaan, dikte, mendeskripsikan benda, mengarang, menulis surat, undangan, dan ringkasan paragraf.

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan keterampilan lainnya. Dalam upaya memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak

bahasa, kemudian berbicara, setelah itu membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan.

Selanjutnya setiap keterampilan itu pula berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1989: 14).

Semakin terampil seseorang berpikir, semakin terampil pula keterampilan bahasanya. Sebaliknya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin terampil pula dia berpikir. Jadi jelas terdapat hubungan timbal balik yang saling mendukung dan menunjang. Begitu juga halnya dengan kegiatan membaca, kegiatan membaca bagi mereka sekaligus kegiatan berpikir pula. Seseorang yang menaruh perhatian lebih terhadap kegiatan membaca akan menunjang kemampuan berpikirnya pula.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung).

Menurut Nasution (Syaiful Bahri Jamarah, 2002: 89) mengemukakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar.

Selanjutnya, Syamsu Yusuf (2006: 25) mengemukakan masa kelas tinggi sekolah dasar (9/10 tahun sampai 12/13 tahun) memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret,
2. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
5. Memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
6. Gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Relevansinya dengan penelitian ini, bahwa pada masa kelas tinggi, anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan yang menarik minat mereka, keinginan untuk belajar dan mengetahui berbagai hal yang bisa menambah pengetahuan mereka. Sehubungan dengan pendapat tersebut maka dapat diketahui bila pada masa kelas tinggi sekolah dasar anak-anak mempunyai minat baca yang tinggi pula karena mereka mempunyai rasa ingin tahu, ingin belajar dan mempunyai minat pada pelajaran-pelajaran khusus. Selain itu, Pada usia sekolah dasar, anak sudah melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau

kemampuan kognitif seperti kemampuan untuk mengingat pesan atau informasi, perhatian, pemahaman, dan menjawab pertanyaan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan membaca yang merupakan salah satu keterampilan bahasa, kegiatan membaca sekaligus kegiatan berpikir pula. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin terampil pula dia berpikir. Sebaliknya, semakin terampil seseorang berpikir, semakin terampil pula keterampilan bahasanya. Jadi jelas terdapat hubungan timbal balik yang saling mendukung dan menunjang diantara keduanya.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian V.Mujiati (2001) tentang “Hubungan antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus III kecamatan Jetis Kota Yogyakarta”, skripsi jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca siswa terhadap prestasi belajar.

Penelitian Dyah Ratnasari (2001) tentang “Sumbangan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMK 2 Klaten”, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta menemukan adanya sumbangan positif dan signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas II SMK 2 Klaten.

Penelitian Laeliah (2007) tentang “Kontribusi Minat Baca, Ketersediaan Bahan Bacaan, dan Penguasaan Kosakata terhadap kemampuan Pemahaman Cerpen

anak di Harian *Kompas* pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa ada kontribusi yang signifikan dari minat baca, ketersediaan bahan bacaan, dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan pemahaman cerpen anak di harian *Kompas* pada siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Kebumen tahun ajaran 2006/2007.

F. Kerangka Pikir

Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Minat merupakan kecenderungan yang timbul apabila individu tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya. Minat sangat penting peranannya bagi pendidikan sebab merupakan sumber dari usaha dan minat timbul dari kebutuhan siswa yang merupakan faktor pendorong bagi siswa dalam melakukan usahanya.

Minat seseorang terhadap suatu obyek, memberikan dorongan yang besar kepadanya untuk lebih memperhatikan, lebih menyayangi, dan berhubungan aktif dengan objek yang diamatinya, begitu juga minat terhadap kegiatan membaca.

Minat baca ditunjukkan oleh adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat baca yang tinggi senantiasa mengisi waktu-waktu luangnya dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus akan bacaan. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki minat baca yang rendah. Orang yang demikian biasanya enggan untuk melakukan kegiatan membaca. Keinginan untuk membaca rendah sekali, kegiatan membaca tidak menarik baginya. Melalui membaca siswa memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin

mencerdaskan kehidupannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini. Oleh karena itu, minat baca perlu ditumbuhkembangkan di seluruh jenjang pendidikan sekolah termasuk pendidikan Pra Sekolah.

Proses memahami bacaan merupakan hal yang tidak mudah dan melibatkan proses kognitif. Kemampuan kognitif yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan dan memahami informasi yang tertuang dalam bacaan. Seseorang dikatakan memahami bacaan jika ia dapat menjawab dengan tepat pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan, baik yang tersurat maupun tersirat. Tetapi, semua aktifitas kognitif itu bersumber dari aspek afektif seperti minat, rasa percaya diri, pengontrolan perasaan negatif, serta penundaan dan kemauan untuk mengambil risiko.

Siswa yang senantiasa menumbuhkan minat baca akan semakin menguasai bacaan dan tingkat kemampuan memahami bacaannya tinggi, sebaliknya menurunnya tingkat kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat terjadi apabila minat baca siswa rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diduga bahwa ada hubungan antara minat baca dengan kemampuan memahami bacaan.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara yang membutuhkan suatu pengujian untuk menjadi jawaban yang benar. Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir yang telah penulis uraikan maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

“Ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kemampuan memahami bacaan siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012”.